

JENIS ENDING DALAM FEATURE

MENGISAHKAN, bertutur atau *story telling* maupun menceritakan peristiwa secara detail, serta “drama” yang dibuat “dramatis” dengan memasukkan opini maupun interpretasi subjektif penulisnya, merupakan garis besar teknik penulisan feature.

Anda sudah mengikuti perkuliahan teknik penulisan feature mulai dari pertemuan 1-13. Diharapkan, Anda sudah bisa membuat tulisan feature dengan baik, entah itu bersifat human interest maupun feature perjalanan, biografi maupun jenis-jenis feature lainnya yang sudah dipelajari.



Foto ini merupakan karya fotografi human interest.

Foto: istimewa

Namun harus Anda ingat, apa pun subjek yang ingin Anda tulis dengan teknik penulisan feature lakukanlah seperti dijelaskan di awal tadi. Namun harus diingat, kendati ada unsur “drama” di sana, namun harus tetap berpatokan pada fakta peristiwa. Artinya, tidak boleh masuk kisah atau tutur yang bukan fakta (bohong).

Tentu ada banyak referensi yang dapat Anda gunakan dalam menulis feature. Tapi setidaknya milikilah buku cara menulis feature “*Seandainya Saya Wartawan Tempo*” yang ditulis Goenawan Mohamad. Buku tersebut diterbitkan Tempo Publishing tahun 2014. Buku setebal 96 halaman itu merupakan cara Proses Kerja redaksi Tempo menulis dan menyusun berita.

Mengapa buku itu direkomendasikan? Hal itu karena Tempo, khususnya majalahnya sangat terkenal dengan isinya yang dominan ditulis dengan penulisan feature.

Dalam buku *“Seandainya Saya Wartawan Tempo”* tersebut tak saja mengajarkan bagaimana teknik menulis feature, tetapi juga memberikan modal moral: kejujuran, kepekaan, ketelitian, dan sebagainya kepada siapa pun yang membacanya.

Kendati sesi ini merupakan evaluasi perkuliahan 1-13, namun perlu juga disampaikan kepada Anda bahwa menulis feature tidak melulu soal judul, lead, tubuh maupun cara Anda memilih diksi (pilihan kata). Ibarat pesawat terbang yang harus landing (pendaratan) setelah melakukan penerbangan jarak jauh, tulisan juga demikian. Ada ending setiap tulisan yang disebut penutup tulisan.



Masyarakat Tepi
Sungai
Foto: Anom H

Di bawah ini beberapa jenis penutup tulisan feature yang dirangkum dari berbagai sumber, termasuk buku *“Seandainya Saya Wartawan Tempo”*. Dalam buku ini selain menyebutkan ending, juga menyebut ekor sebagai kata ganti penutup tulisan.

Sebelum membicarakan jenis-jenis ending atau penutup tulisan, sebaiknya simak dua hal penting berikut yang dikutip dari buku *“Seandainya Saya Wartawan Tempo”*. Feature memerlukan bahkan mungkin secara mutlak ending karena dua hal:

1. Menghadapi feature, hampir tak ada alasan untuk terburu-buru dari segi proses redaksionalnya. Editor tidak lagi harus asal memotong dari bawah, dia punya

waktu cukup untuk membaca naskah secara cermat dan meringkasnya sesuai dengan ruangan yang tersedia. Bahkan feature yang dibatasi deadline diperbaiki dengan sangat hati-hati oleh editor karena ia sadar bahwa kebanyakan feature tak bisa asal dipotong dari bawah. Feature mempunyai penutup atau ending yang ikut menjadikan tulisan itu menarik.

2. Ending bukan muncul tiba-tiba, tapi lazimnya merupakan hasil proses penuturan yang mengalir sebelumnya. Ingat: seorang penulis feature pada prinsipnya adalah tukang cerita, penutur. ia dengan hati-hati mengatur kata-katanya secara efektif untuk mengkomunikasikan ceritanya. Umumnya sebuah cerita mendorong terciptanya suatu penyelesaian atau klimaks. Penutup tidak sekadar layak tetapi mutlak perlu bagi banyak feature. Karena itu, memotong bagian akhir sebuah feature akan membuat tulisan terasa belum selesai.

Beberapa jenis ending dalam penulisan feature

1. **Penutup Ikhtisar:** dalam buku “Seandainya Saya Wartawan Tempo” dijelaskan, penutup ini bersifat ikhtisar, hanya mengikat ujung-ujung bagian cerita yang lepas-lepas dan menunjukkan balik ke lead.

Penutup yang mengagetkan bisa membuat pembaca seolah-olah terlonjak. Penulis hanya menggunakan tubuh cerita untuk menyiapkan pembaca pada kesimpulan yang tidak terduga-duga. Penutup seperti ini mirip dengan kecenderungan film modern yang menutup cerita dengan mengalahkan orang yang baik-baik oleh orang jahat. Penutup ini sering ditemukan pada cerita yang ditulis secara kronologis. Ini seperti sastra tradisional. Hanya saja dalam feature penulis berhenti bila menyelesaikan cerita sudah jelas, dan tidak menambah bagian setelah klimaks seperti cerita tradisional.

2. **Penutupan Klimaks (climax ending);** kendati penulis menceritakan lengkap mulai dari A sampai Z sehingga terkesan seperti menceritakan kronologis, namun penulis harus mampu membuat klimaks tulisannya sebagai suatu ending yang menarik.
3. **Penutup Lepas (Unending Ending):** Semua kisah selalu ada akhir. Namun, dalam tulisan feature tidak semua kisah itu harus diceritakan secara tuntas,

tetapi diserahkan kepada pembaca. Karena itulah disebut sebagai penutup lepas atau unending ending.

4. **Penutup Menyimpulkan:** Ada juga tulisan feature ditutup dengan kesimpulan dari peristiwa yang dikisahkan.



Anda mungkin punya pengetahuan lebih banyak lagi tentang jenis-jenis penutup dalam tulisan feature. Tapi setidaknya empat jenis itu sudah bisa membantu Anda dalam membuat penutup dalam tulisan feature.
